

PENERAPAN NILAI KARAKTER BERSAHABAT TERHADAP PERILAKU *BULLYING* SISWA

Rachma Annisa¹, Muhammad Fauzan Muttaqin², Feny Nida Fitriyani³

^{1,2,3}Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

Korespondensi. author: annisajunaedi24@gmail.com, muhammad.fauzan.muttaqin@gmail.com,
fenynieda@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the implementation of friendly characters and bullying conditions at SD Negeri Pinang 04 Tangerang. This research uses descriptive qualitative research methods. The subjects of this research were the principal, class I teachers and class I students as well as parents. Data collection instruments were carried out in several ways, namely interviews, observation and documentation. The technique for testing the validity of this research data uses triangulation, which means verifying information from various sources with different methods and at different times. The analysis technique used in this research is the Miles and Huberman interactive model which consists of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of observations and interviews at SD Negeri Pinang 4, it was found that the implementation of a friendly character at the school was accompanied by habituation and exemplary attitudes from teachers and parents through interaction and communication between school members using polite language, mutual respect and maintaining honor, love and willingness to sacrifice. and do not differentiate between each other. There are 3 forms of bullying found at SD Negeri Pinang 04 Tangerang, namely verbal, physical and mental. The form is verbal, including: threatening, mocking both physically and parents, calling, making fun of. Physical includes: pushing, kicking, punching. And mental includes: views that show displeasure, anger or hatred towards the victim. The implementation of friendly characters in schools aims to overcome student bullying behavior at school.

Keywords: Habituation, Exemplary, Friendly Characters, Bullying Behavior

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan karakter bersahabat dan kondisi *bullying* di SD Negeri Pinang 04 Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas I dan peserta didik kelas I serta orang tua. Instrumen pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik untuk menguji keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi yang berarti memverifikasi informasi dari berbagai sumber dengan metode yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri Pinang 4 didapatkan bahwa pada penerapan karakter bersahabat di sekolah tersebut dengan sikap pembiasaan dan keteladanan dari guru dan orangtua melalui interaksi dan

komunikasi antar warga sekolah dengan bahasa yang santun, saling menghargai dan menjaga kehormatan, cinta dan rela berkorban serta tidak saling membeda-bedakan. Kondisi *bullying* yang ditemukan di SD Negeri Pinang 04 Tangerang terdapat 3 bentuk yaitu verbal, fisik, mental. Adapun bentuknya yakni, verbal meliputi: mengancam, mengejek baik berkenaan dengan fisik ataupun orang tua, menjuluki mengolok-olok. Fisik meliputi: mendorong, menendang, menonjok. Dan mental meliputi: pandangan yang menunjukkan ketidaksenangan, kemarahan atau kebencian kepada korban. Penerapan karakter bersahabat di sekolah tersebut bertujuan untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa di sekolah.

Kata Kunci: Pembiasaan, Keteladanan, Karakter Bersahabat, Perilaku Bullying

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar-dasar pengembangan, pengajaran, dan pelatihan (Sholichah, 2018). Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena merupakan proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok untuk menjadi dewasa melalui pembelajaran dan pelatihan. Keadaan suatu bangsa dipengaruhi oleh keadaan sumber daya manusia yang ada pada bangsa tersebut. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan keterampilan serta memperkuat pembentukan kepribadian dan peradaban suatu bangsa (Depdiknas, 2003).

Pendidikan Indonesia tidak hanya ditujukan untuk membentuk bangsa Indonesia yang intelektual, tetapi juga menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memiliki kepribadian yang unggul. Kepribadian dikaitkan dengan pola penerimaan sosial. Orang-orang yang berkepribadian sesuai dengan pola yang dianut masyarakat akan diterima dengan baik (Djaali, 2011).

Prinsip-prinsip perilaku sering digunakan untuk membantu orang mengubah perilaku yang lebih baik (King, 2010). Perubahan tingkah laku merupakan tujuan nasional dari pendidikan dan harus dilakukan pada tingkat pendidikan untuk membangun karakter siswa. Proses mendidik siswa terdapat delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang wajib ditanamkan oleh seorang guru. Diantaranya: jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Kesuma et al., 2016).

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassain* yang artinya mengukir (Ryan & Bohlin, 1999). Pendidikan karakter disamakan definisinya dengan pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan religius, atau pendidikan budi pekerti. Penanaman nilai-nilai karakter dituangkan pada seluruh sila-sila Pancasila sebagai dasar negara, sikap spiritual dan sosial peserta didik saat ini terbukti belum sesuai dengan apa yang menjadi harapan dari program penguatan pendidikan karakter (Nugraha & Hasanah, 2021). Pendidikan karakter sangat penting untuk pembentukan kepribadian siswa. Artinya, pendidikan karakter

harus dilakukan sedini mungkin sehingga pada dewasa nanti sudah terbentuk karakter yang baik (Muttaqin & Aviari, 2021).

Karakter Bersahabat atau komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Sulistyowati, 2012). Sehingga Pendidikan dapat diartikan sebagai proses warisan budaya dan karakter bangsa generasi muda untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa yang akan datang.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan nilai karakter bersahabat di sekolah dalam menangani kasus *bullying*. Penelitian ini juga bertujuan menganalisis penerapan karakter bersahabat yang ada di SD Negeri Pinang 04 Tangerang. Penelitian dilakukan di salah satu sekolah dasar yang masih terdapat *bullying* yakni SD Negeri Pinang 4, Kota Tangerang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian di SD Negeri Pinang 4 melalui kegiatan wawancara adalah kepala sekolah, guru kelas I, orang tua pelaku dan korban serta beberapa siswa kelas I. Penelitian menggunakan instrument penelitian sebagai alat bantu supaya kegiatan penelitian berjalan secara sistematis dan terstruktur, dalam pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi (Sidiq & Choiri, 2019).

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik sebagai metode validasi data. Dengan mengintegrasikan data hasil observasi, wawancara, dan dokumen serta menilai konsistensi dari satu data yang terkumpul dengan berbagai cara tersebut, triangulasi dalam penelitian ini berfungsi untuk menilai keabsahan data. Penelitian ini dilakukan analisis meliputi teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Karakter Bersahabat

Penerapan karakter wajib ditanamkan di dalam lingkungan pendidikan, salah satunya adalah karakter bersahabat. Karena pada dasarnya lingkungan pendidikan memiliki pengaruh besar dalam Pendidikan karakter (Ramdhani, 2017). Di SD Negeri Pinang 4 sudah menerapkan karakter bersahabat, bertujuan untuk melakukan perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belum baik menjadi lebih baik (Muttaqin M. F., 2020).

Berdasarkan hasil observasi bahwa terdapat penerapan karakter bersahabat di SD Negeri Pinang 4 melalui sikap pembiasaan dan keteladanan. Penerapan tersebut dilakukan bersama dengan guru, orang tua dan warga sekolah untuk mendorong perkembangan murid agar memiliki sifat bersahabat (Hendriana & Jacobus, 2017).

Pembiasaan

Pada dasarnya pembentukan karakter tidak cukup jika hanya dilakukan sekali saja. Karakter dapat tumbuh melalui kebiasaan-kebiasaan yang kita lakukan setiap harinya (Hendriana & Jacobus, 2017). Kebiasaan yang baik akan membentuk karakter murid dengan kepribadian yang baik, dan sebaliknya kebiasaan buruk akan membentuk karakter murid dengan kepribadian yang buruk.

Penerapan nilai karakter bersahabat di SD Negeri Pinang 4 tidak hanya dijelaskan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan, akan tetapi penerapannya disertai dengan sikap pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus, yakni:

1. Berkomunikasi dengan bahasa yang santun
2. Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik
3. Pembelajaran dialogis (bersifat terbuka dan komunikatif)
4. Guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik
5. Saling menghargai dan menjaga kehormatan
6. Cinta dan rela berkorban
7. Interaksi antar warga sekolah

Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap cara berperilaku yang ditunjukkan oleh pendidik selama proses pembelajaran berlangsung mempengaruhi upaya untuk menanamkan karakter bersahabat.

Keteladanan

Keteladanan sangat erat kaitannya dengan ucapan, sikap, dan perilaku (Aqib, 2011). Keteladanan mempunyai kontribusi besar dalam pendidikan karakter, karena keteladanan membentuk kepribadian murid untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, ataupun rumah. UU No. 20 tahun 2003 menerangkan bahwa pendidikan formal adalah jalur Pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP), dan pendidikan tinggi (SMA). Pendidikan formal memiliki dua unsur yang sangat berpengaruh dalam memberikan keteladanan kepada peserta, yaitu pendidik dan tenaga kependidikan.

Guru merupakan faktor penentu keberhasilan dalam pembelajaran, guru yang hebat adalah guru yang bisa mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga mencapai hasil yang baik (Santoso, 2012). Pendekatan atau metode pembelajaran berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi terdapat beberapa contoh sikap keteladanan yang dapat dilakukan dalam penerapan nilai karakter bersahabat:

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya
2. Memuji siswa yang bertanya atau menjawab pertanyaan guru
3. Bekerja sama
4. Tidak membeda-bedakan
5. Saling tolong menolong
6. Menjadi pendengar yang baik

Oleh karena itu, keteladanan memberikan contoh melalui tindakan yang baik sehingga dapat menjadi panutan bagi siswa.

Kondisi *Bullying*

Kondisi *Bullying* di lingkungan sekolah dasar sangat beragam. *Bullying* merupakan permasalahan psikososial, artinya menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif (Darmayanti et al., 2019). *Bullying* bisa terjadi karena beberapa faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi, temperamental, psikologis, implusif, kemampuan sosial yang rendah. Faktor eksternal meliputi, pola asuh orang tua dan lingkungan sosial. Pada dasarnya karakter dipengaruhi oleh hereditas (keturunan) (Putry, 2019).

Menurut (Robison, 2010) bentuk-bentuk perilaku *bullying* dapat dilakukan secara verbal, fisik, hingga mental. Tindakan tersebut dilakukan secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban (Schott, 2014). Akan tetapi dampak tindakan *bullying* tidak hanya pada korban, tetapi juga pelaku *bullying* dan korban-pelaku *bullying*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait kondisi *bullying* siswa, peneliti mengelompokkan menjadi 3 bagian yakni:

1. *Bullying* Verbal

Merupakan bentuk *bullying* yang paling mudah untuk dilakukan, menjadi awal dari bentuk *bullying* lainnya (Muzdalifah, 2020). Faktor *bullying* verbal paling sering dilakukan diantaranya oleh keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Bentuk *bullying* verbal antara lain: memaki, menghina, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, memfitnah (Kurnia et al., 2019).

2. *Bullying* Fisik

Bullying fisik biasanya terjadi secara kasat mata, kontak langsung antara pelaku *bullying* dengan korbannya. Bentuk *bullying* fisik dibagi menjadi 2 perlu diperhatikan (mendorong, mendesak, meludah, menendang) dan perlu diperhatikan dengan serius (mengancam dengan senjata, merusak benda-benda, pencurian). *Bullying* fisik sering kali terjadi saat anak-anak bermain baik pada jam pelajaran ataupun jam istirahat. Hal tersebut dilakukan demi kesenangan dengan adanya tujuan dan sasaran yang hendak dicapai (Fitriyani, 2017).

3. *Bullying* Mental

Pada *bullying* mental/psikologis biasanya berupa kekerasan (pengucilan) (Febriyani & Indrawati, 2016). Bentuk *bullying* psikologis juga berkenaan dengan pandangan yang menunjukkan ketidaksenangan, kemarahan atau kebencian kepada korban. *Bullying* mental dapat mengganggu kesehatan mental peserta didik (Nurina, 2022).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan pola asuh dan lingkungan sosial termasuk kedalam faktor pembentukan karakter seorang anak. Karena pada dasarnya perkembangan karakter juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu orang tua (Hermetasiah, 2021). Oleh karena itu, orang tua perlu memahami nilai-nilai karakter yang harus diterapkan kepada anak salah satunya adalah karakter bersahabat.

Penerapan Karakter Bersahabat dalam Mengatasi Permasalahan *Bullying*

Tindakan *bullying* masih tergolong sering terjadi di kalangan sekolah dasar (Karliani, 2023). *Bullying* bersifat secara berulang-ulang kali dalam bentuk verbal,

fisik, dan mental. *Bullying* erat kaitannya dengan karakter peserta didik baik di lingkungan sekolah, keluarga, ataupun masyarakat. Karena pada hakikatnya, pendidikan di tingkat sekolah dasar merupakan dasar dalam pembentukan karakter. Dalam menyikapi permasalahan *bullying* perlu adanya penerapan nilai karakter kepada siswa salah satunya adalah karakter bersahabat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SD Negeri Pinang 4 terdapat 5 indikator keberhasilan penerapan karakter bersahabat dalam mengatasi permasalahan *bullying* yang terjadi di sekolah, yakni:

1. Interaksi antar warga sekolah yang baik

Semua pihak bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang aman, nyaman, disiplin, dan efektif untuk terlaksananya pembelajaran yang baik (Riskiyah, 2022). Sekolah yang aman, nyaman, disiplin, dan efektif menciptakan hubungan antar warga sekolah yang kondusif. Interaksi antar warga sekolah yang baik merupakan salah satu faktor terjalannya komunikasi yang positif karena adanya rasa saling menghargai antar warga sekolah.

2. Komunikasi dengan bahasa yang santun

Komunikasi adalah upaya bentuk menyampaikan gagasan, mengungkapkan perasaan agar diketahui atau dipahami orang lain, dan kemampuan menyampaikan informasi (Mislikah, 2020). Sikap dan perilaku berkembang atas dasar pola asuh budaya. Lingkungan keluarga membentuk karakter anak sejak lahir, seperti halnya bagaimana kita menyapa orang lain, berbicara dengan orang yang lebih tua, bersikap sopan santun, dll. Begitupun dengan lingkungan sekolah, komunikasi dikendalikan dan dikondisikan sesuai dengan tujuan Pendidikan.

Berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara peneliti tersebut menjelaskan bahwa terdapat contoh penerapan komunikasi dengan bahasa santun di SD Pinang 4 antara lain: (1) guru menggunakan bahasa yang baik dan jelas dalam menjelaskan pembelajaran, (2) siswa mendengarkan dengan baik ketika guru berbicara, (3) guru dan murid, menggunakan kata sapaan yang sesuai ke lawan bicara.

3. Saling menghargai dan menjaga kehormatan

Kedamaian bisa tercipta karena adanya sikap saling menghargai dan menghormati (Supriyanto, 2017). Sikap menghargai dan menghormati dalam penerapannya berlaku untuk diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi terdapat bahwa di SD Negeri Pinang 4 dalam penerapan nilai karakter bersahabat sudah menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati, seperti: kebersamaan antara guru dan murid, menghargai hasil karya teman, menghargai kesehatan dengan membawa bekal ke sekolah, menghargai waktu, dan menghargai pendapat orang lain.

4. Cinta dan rela berkorban

Nilai karakter merupakan sumber pedoman yang dijadikan seseorang dalam bertingkahtlaku. Sikap cinta dan rela berkorban merupakan perasaan bangga yang dimiliki seseorang (Ikhsan, 2017). Menurut prespektif pendidikan, cinta dan rela berkorban adalah suatu bentuk perasaan kasih, perhatian, dan

kepedulian yang ditujukan kepada guru untuk murid, murid untuk guru, dan murid untuk murid.

5. Tidak membeda-bedakan

Pendidikan merupakan salah satu bidang kehidupan manusia (Muttaqin & Aviari, 2021). Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan, menumbuhkan, dan menerapkan nilai-nilai yang baik dalam membantu siswa membentuk karakter.

Hal tersebut berkaitan dengan respond guru terhadap situasi kelas, salah satunya adalah sikap tidak membeda-bedakan. Karena pada dasarnya karakter peserta didik sangat beragam, tidak jarang menunjukkan sikap dengan perasaan positif dan negatif, aktif dan pasif. Tipe belajar aktif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku (Fitriyani, 2017). Adanya keaktifan dari siswa terus berupaya mengetahui atau mempelajari sesuatu dari segala sumber belajar yang tersedia (Setyadi, 2018).

Kendala Penerapan Nilai Karakter Bersahabat Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa

Dalam penerapan nilai karakter bersahabat di sekolah dasar tidak terlepas dari berbagai kendala baik yang dialami oleh guru, murid, ataupun orang tua. Kendala dalam penerapan nilai karakter bersahabat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Pinang 4 menjelaskan bahwa faktor internal juga di dukung dengan faktor eksternal misalnya: pola asuh orang tua dan lingkungan sosial peserta didik. Penerapan nilai karakter pada dasarnya tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, melainkan pola asuh orang tua juga terlibat dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa kendala dalam penerapan nilai karakter bersahabat yaitu, adanya kecemburuan sosial antar siswa (merasa guru hanya sayang dengan siswa a ataupun b), terdapat beberapa siswa aktif positif dan negatif yang menjadi penghambat proses pembelajaran, serta pola asuh orang tua dan lingkungan sosial yang kurang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa (a) Penerapan nilai karakter bersahabat dalam mengatasi *bullying* di SD Pinang 4 melalui sikap pembiasaan dan keteladanan yakni: interaksi antar warga sekolah, komunikasi dengan bahasa yang santun, saling menghargai dan menjaga kehormatan, cinta dan rela berkorban, dan tidak membeda-bedakan. Hal tersebut juga didasari dengan adanya penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) yang menjadi kewajiban untuk seluruh warga sekolah seperti murid, guru, staff, dan orang tua. (b) Kondisi *bullying* di SD Negeri Pinang 4 terdapat 3 bentuk yaitu verbal, meliputi: mengancam, menjuluki mengolok-olok. Fisik meliputi: mendorong, menendang, menonjok. Dan mental meliputi: pandangan yang menunjukkan ketidaksenangan, kemarahan

atau kebencian kepada korban fisik, mental. Tindakan *bullying* tersebut tidak hanya terjadi di sekolah, akan tetapi di rumah, dan di lingkungan masyarakat. Tindakan tersebut dilakukan secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. d. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya .
- Darmayanti, K. K., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. (2019). Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya. *Pedagogia*, 17 (1), 55-66.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Febriyani, Y. A., & Indrawati, E. S. (2016). Konformitas teman sebaya dan perilaku bullying pada siswa kelas XI IPS. *Jurnal Empati*, 5(1), 138-143.
- Fitriyani, F. N. (2017). Perkembangan Bermain Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 125-140.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25-29.
- Hermatasyah, N., Marjo, H. K., & Herdi, H. (2021). Analisa pentingnya perilaku disiplin dalam kegiatan pembelajaran dan implikasinya terhadap layanan bimbingan & konseling. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 166-169.
- Ikhsan, M. A. (2017). Nilai-nilai cinta tanah air dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 108-114.
- Karliani, E. T. (2023). Karliani, E., Triyani, T., Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 116-122.
- Kesuma, Amri, Mulyasa, Daryanto, & Anggraini. (2016). The Implementation Of Character Model Based On Empowerment Theatre For Primary School Students. *Jurnal Of Education and Praticce*, 7, 26-29.
- King, L. A. (2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pengantar Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kurnia, K., Astuti, I., & Yusuf, A. (2019). Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas IX SMP LKIA Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3).
- Mislikhah, S. (2020). Kesantunan berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285-296.
- Muttaqin, M. F. (2020). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah pada Sekolah Dasar. *JISPE: Journal Of Islamic Primary Education*, 1(1), 37-42.

- Muttaqin, M. F., & Aviari, B. A. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter di SD IT Insan Teladan Mandiri Cibitung. *JISPE: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2).
- Muzdalifah, M. (2020). BULLYING. *AL-MAHYRA*, 1(1), 50-65.
- Nugraha, D., & Hasanah, A. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 1-9.
- Nurina, P., & Hermatasyah, N. (2022). Kesehatan Mental Remaja Usia SMA Selama Pandemi Covid 19 (Studi Komparatif Pondok Pesantren Dan Sekolah Umum). *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 5(2), 171-179.
- Putry, R. (2019). Nilai pendidikan karakter anak di sekolah perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39-54.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37.
- Riskiyah, E. (2022). Meningkatkan Kepedulian Antar Warga Sekolah Dengan Strategi Pembinaan, Pendampingan, Pendekatan Persuasif, Sosialisasi Program Sekolah, Home Visit (P3SH) Di SMPN 3 Bondowoso Tahun Pelajaran 2020/2021. *Al-Isra: Jurnal Pendidikan Agama*.
- Robison, K. (2010). *Bullies and Victims: A Primer for Parents*. National Association of School Psychologists.
- Santoso, A. (2012). Nafas Kreatif-Inovatif-Aktif (KIA) Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *J-TEQIP Jurnal Peningkatan Kualitas Guru*, 104.
- Schott, R. M. (2014). *School bullying: New theories in context*. Cambridge University Press.
- Setiyadi, D. (2018). Upaya Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Prestasi Belajar Berbantuan Lembar Kerja Siswa Lambang Bilangan Romawi Melalui Strategi TANDUR di Kelas IV Sekolah Dasar. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 1, pp. 954-962).
- Sholichah, A. S. (2018). Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (01), 23-46.
- Sulistiyowati, E. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Supriyanto, A. &. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61-70.